

HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEINOVATIFAN GURU

Anah Mulyanah¹, Rita Retnowati², Karantiano S. Putra²

¹Guru SDN Warungbambu I, Karawang, Jawa Barat

²Program Pascasarjana Universitas Pakuan,

Email: pasca@unpak.ac.id

ABSTRACT

The teacher's innovation is a behavior that shows acceptance and implementation of performance changes either in the form of ideas, processes or products that have added value to achieve the goals of quality education. This research is correlation research, consisted of two independent variables and one dependent variable, namely the principal's transformational leadership and emotional quotient with teacher's innovation. This research was carried out in the neighborhood at 29 of State Elementary School in North Karawang Region of Karawang district in west java with total population are 298 state teacher, using survey methode. The total sample are 171. The sampling technique is the proportional random sampling. The data were analyzed using correlational and simple linier regressional statistical technique. The hypothesis were tested at the 0.05 significance level. The research of result shows that 1) there is positive correlation between a principal's transformational leadership (X_1) with teacher's innovation (Y) with an $r_{x_1y} = 0.4402$ with regression equation $\hat{Y} = 84.560 + 0.395X_1$, 2) there is positive correlation between teacher's innovation (X_2) with teacher's innovation with an $r_{x_2y} = 0.1470$ with regression equation $\hat{Y} = 52.550 + 0.623X_2$, 3) there is positive correlation between a principal's transformational leadership and emotional quotient together with teacher's innovation with an $r_{x_1x_2y} = 0.4970$ with regression equation $\hat{Y} = 41.930 + 0.307X_1 + 0.405X_2$. The implications of this research is to increase of the innovation of teacher can be done with increasing indicators of principal's transformational leadership and emotional quotient variables, either individually or together.

Keywords: *teacher's innovation, a principal's transformational leadership teacher's emotional quotient.*

ABSTRAK

Penelitian korelasional yang terdiri atas dua variabel bebas yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional dan variabel terikat yaitu keinovatifan guru. Keinovatifan adalah perilaku yang menunjukkan penerimaan dan implementasi terhadap perubahan kinerja baik berupa ide, proses ataupun produk yang memiliki nilai tambah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan guru-guru guru SD Negeri yang Berstatus PNS Kec. Karawang Timur, Kabupaten Karawang sebanyak 298 guru pada tahun 2017 dengan menggunakan metode survei. Jumlah sampel sebanyak 171 responden dengan teknik penarikan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik korelasi dan regresi linier sederhana serta korelasi dan regresi ganda. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan

transformasional kepala sekolah (X_1) dengan keinovatifan guru (Y) dengan $r_{x_1y} = 0,4402$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 84,560 + 0,395X_1$, 2) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_2) dengan keinovatifan guru (Y) dengan $r_{x_2y} = 0,1470$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 52,550 + 0,623X_2$. dan 3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan keinovatifan guru dengan $r_{x_1x_2y} = 0,4970$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 41,930 + 0,307X_1 + 0,405X_2$. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah peningkatan keinovatifan guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan indikator-indikator variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional, baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kecerdasan emosional dan keinovatifan guru.

PENDAHULUAN

Peran guru dalam melaksanakan tugasnya perlu mempunyai kemampuan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini memerlukan sikap positif guru terhadap perubahan dalam melaksanakan tugasnya. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas mesti diperbaiki terus menerus, sehingga pola kerja rutin perlu ditingkatkan menjadi pola kerja inovatif sebagai upaya untuk menghadapi dan mengantisipasi perubahan global yang juga menimpa dunia pendidikan. Peningkatan kualitas kinerja guru menjadi inovatif akan mendorong pada proses pembelajaran yang inovatif pula, sehingga para siswa pun akan menjadi orang yang mampu menyesuaikan diri secara terus menerus dengan lingkungan yang berubah cepat.

Anggapan sulit tidak berarti inovasi pendidikan tidak dapat berjalan sama sekali. Karakteristik dan kompetensi guru yang bervariasi, serta budaya organisasi sekolah yang berbeda-beda antar sekolah, memberi kemungkinan akan terjadinya suatu implementasi inovasi yang baik sesuai dengan kondusifitas karakteristik dan kompetensi individu serta lingkungan organisasi sekolah yang kondusif terhadap perubahan, ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru perlu terus ditingkatkan agar dalam menghadapi dan menerapkan inovasi dapat mengkajinya secara matang, dan jika kurang efektif mereka harus berani kembali ke posisi awal, salah satu kompetensi guru yang harus ditingkatkan yaitu kompetensi dalam membuat sebuah karya tulis inovatif, sebagai wujud implementasi inovasi, di sini guru dituntut memiliki keberanian dalam membuat sebuah karya tulis inovatif berdasar pengalaman pembelajaran yang dihadapinya, guru harus peka dan mampu merefleksi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan mengadakan penelitian sederhana yang bisa didokumentasikan sebagai sebuah karya tulis inovatif, tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengganti atau menambahkan pada skenario pembelajaran yang telah lalu yang dirasa kurang optimal dan hasilnya pun masih jauh di bawah target.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional dengan keinovatifan guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang. Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan keinovatifan guru? (2) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keinovatifan guru? (3) Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional dengan keinovatifan guru?

Keinovatifan

Inovasi berasal dari kata Latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaiki dan mengubah. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Istilah perubahan dan pembaruan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yaitu sama-sama memiliki unsur baru atau lain dari sebelumnya” (Fuad Ihsan, 2005, hlm.191).

Adapun pengertian inovasi pendidikan yang dikemukakan oleh Hasbullah (2003: h.187) adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan. Aan Komariah dan Cepi Triatna (2010 : h.19) dalam bahasa Inggris inovasi adalah *innovation*, yaitu segala hal yang baru atau pembaharuan. Ada juga yang menyebutnya dengan penemuan yang dalam bahasa Inggris *discovery* dan *invention*, karena ditemukannya sesuatu yang baru, baik yang baru dalam arti rekayasa atau yang betul-betul baru karena tidak ada sebelumnya. Dengan demikian, *innovation* adalah suatu gagasan, barang, kejadian, teknik-teknik/ metode-metode atau praktik yang diamati, disadari, dirasakan, dan diterima sebagai hal yang baru oleh seseorang atau kelompok (masyarakat), baik baik sebagai hasil *discovery* maupun *invention*.

Warsita (2008: h. 310) mengemukakan bahwa inovasi itu tidak hanya sekedar mengemukakan suatu gagasan cemerlang, melainkan bagaimana mewujudkan gagasan tersebut dalam tindakan nyata yang berdampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. E. Mulyasa (2007: hh. 44-45) berpendapat bahwa: “Inovasi itu bisa berupa cara penyampaian hal yang sama dengan cara yang baru”. Maksud dengan cara yang baru adalah bagaimana cara atau teknik apa yang digunakan agar informasi yang akan disampaikan dapat diterima seutuhnya, karena teknik penyampaian informasi produktif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas bisa disintesis bahwa keinovatifan adalah perilaku yang menunjukkan penerimaan dan implementasi terhadap perubahan kinerja baik berupa ide, proses ataupun produk yang memiliki nilai tambah untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Dengan indikator a. menerima ide-ide baru. b. menciptakan ide-ide baru. c. mengimplmentasikan ide-ide baru dalam pembelajaran. d. menggunakan multi media dalam pembelajaran. e. mengevaluasi terhadap perubahan dalam pembelajaran.

Kepemimpinan Transformasional

Bass dan Avolio (dalam Husaini Usman. 2009: h. 336) Mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai perilaku yang mampu menstimulasi dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil dalam proses mengembangkan kemampuan kepemimpinannya dengan mengembangkan empat faktor tentang kepemimpinan transformasional. Transformasi esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepala sekolah yang mampu melakukan transformasi kepemimpinan berarti dapat mengubah potensi institusinya menjadi energi untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat diartikan sebagai bentuk atau gaya yang diterapkan kepala dalam mempengaruhi bawahannya (pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua siswa) untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Danim dan Suparno, 2009: h.50).

Sukarso et.al. (2010: h.188) berpendapat bahwa: “Pemimpin transformasional (*Transformational Leaders*) adalah pemimpin yang memberikan pertimbangan dan

rangsangan intelektual yang diindividualkan pada para bawahan atau pengikut". Gary Yukl (2005: h. 313) mengungkapkan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang melakukan lebih banyak hal yang akan memberikan kewenangan kepada karyawan dan membuat mereka tidak terlalu bergantung pada pemimpin, seperti mendelegasikan kewenangan yang besar kepada beberapa orang, mengembangkan keterampilan dan keyakinan diri para karyawannya, menciptakan kelompok yang mengelola sendiri, memberikan akses langsung terhadap informasi sensitif, menghilangkan pengendalian yang tidak perlukan, dan membangun sebuah budaya yang kuat untuk mendukung pemberian kewenangan. David I. Bertocci (2009: hh. 51-52) Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi para anggotanya untuk mencapai hasil yang lebih dari yang diharapkan.

David I. Bertocci (2009: hh. 51-52) Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi para anggotanya untuk mencapai hasil yang lebih dari yang diharapkan. Kemampuan ini didasarkan pada tiga faktor yang dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Kharisma yaitu pemimpin yang menanamkan rasa nilai, rasa hormat, harga diri. 2. Kepedulian individu yaitu pemimpin memperhatikan kebutuhan anggotanya sehingga tumbuh secara pribadi dan profesional. 3. Stimulus intelektual yaitu memotivasi bawahan agar menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif.

Simola, S. et al. (2012: h. 229) "*Transformational leadership as a type of leadership in which interactions among interested parties are organized "around a collective purpose" in such a way that "transform, motivate, and enhance the actions and ethical aspirations of followers."* Kepemimpinan transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang selalu menciptakan iklim kekeluargaan dengan menjalin interaksi yang harmonis antara pemimpin dan bawahan untuk mencapai tujuan bersama dengan mengubah dan memotivasi bawahannya agar bekerja lebih dari yang diharapkan serta meningkatkan aspirasi bawahannya.

Geib and Swenson (2013: h. 3) "*Transformational leadership is a leadership style that seeks positive transformations "in those who follow" and that achieves desired changes through the "strategy and structure" of the organization."* Kepemimpinan transformasional memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap bawahannya dengan menciptakan transformasi positif dengan harapan dapat terjadi perubahan sesuai dengan strategi dan struktur dalam organisasi.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penelitian ini adalah perilaku seorang kepala sekolah yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi para pengikutnya dengan menjunjung tinggi nilai moral dan memiliki pandangan jauh ke depan (*visioner*) dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Adapun indikator-indikatornya adalah: a. mengharmoniskan semua anggota organisasi dan lingkungan. b. memberikan kepercayaan dalam rangka pemberdayaan bawahan. c. memberikan motivasi kepada bawahan. d. memberikan contoh teladan kepada bawahan. e. menghargai hasil karya bawahan. f. memberikan inspirasi kepada bawahan.

Kecerdasan Emosional

Memahami kecerdasan emosional diawali dengan mengetahui dahulu apa itu kecerdasan dan emosi. Dengan mengetahui hal tersebut kita dapat memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2010 : hh. 60-62) yang menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kapasitas seseorang dalam menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu dan teknologi. Pemahaman kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Rohiat (2008 : hh. 39-42) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal merupakan metode teknologis yang penting untuk meningkatkan produksi agar lebih bermanfaat bagi pengelolaan organisasi, berbagai masalah manusia di dalamnya harus diperhatikan.

Goleman (2009: h. 45) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kapasitas seseorang dalam memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan ketika menghadapi kegembiraan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Ari Ginanjar Agustian (2005: h 280) “Kecerdasan emosional adalah kapasitas seseorang dalam merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Patton (dalam Hamzah B. Uno, 2006: h.70) Kecerdasan Emosional mencakup semua sifat seperti: 1) kesadaran diri, 2) manajemen suasana hati, 3) motivasi diri, 4) mengendalikan impuls (desakan hati), 5) keterampilan mengendalikan orang lain. Dengan demikian IQ bukan satu-satunya faktor yang dapat membuat seseorang berhasil, tetapi EQ dan EQ dapat meraih keberhasilan di tempat kerja.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kapasitas seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosi, memotivasi diri mengenali emosi orang lain (empati) sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan sekitarnya, menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat, guna mengatasi tuntutan pekerjaan dengan indikator: a. pengendalian diri, b. motivasi diri, c. mengenal emosi orang lain, d. membina hubungan sosial, e. menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan asumsi bahwa peneliti berangkat dari teori yang ada, kemudian diverifikasi data empirik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survey dengan pendekatan koresional. Untuk mendapatkan data primer di lapangan digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam variabel penelitian. Data primer yang dibutuhkan adalah data mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kecerdasan emosional, dan keinovatifan guru PNS SD Negeri se-Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang.

Populasi penelitian adalah Guru SD Negeri yang bertugas PNS Kec. Karawang Timur yang berjumlah 298 orang guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*, yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan *proportional* secara acak sederhana untuk masing-masing guru SD Negeri yang berstatus PNS se-Kecamatan Karawang Timur Kabupaten Karawang.

Data dalam penelitian ini berbentuk skor yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu skor yang berhubungan dengan keinovatifan, kepemimpinan transformasional, dan kecerdasan emosional. Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hubungan Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_1) dengan Variabel Keinovatifan Guru (Y)

Berdasarkan analisis persamaan regresi linier sederhana bentuk hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan keinovatifan guru memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 84,560 + 0,395X_1$ dengan arah koefisien regresi sebesar 0,395 dan konstanta sebesar 84,560. F_{hitung} sebesar 40,621 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,910 yang berarti sangat signifikan. Sedangkan hasil uji linieritas untuk persamaan regresi antara X_1 dengan Y diperoleh F_{hitung} sebesar 1,043 yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,590 yang berarti persamaan regresi merupakan persamaan linier. Perhitungan Analisis korelasi sederhana menghasilkan koefisien

korelasi r sebesar 0,4402 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1937 yang berarti bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi sebesar 19,370% terhadap peningkatan variabel Y . Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi diperoleh t_{hitung} sebesar 6,373 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,658. Berdasarkan data hasil uji hipotesis kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) dengan keinovatifan guru (Y), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, berarti H_1 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara X_1 (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) dengan Y (keinovatifan guru) diterima.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu mempengaruhi guru dalam hal peningkatan keinovatifan guru karena kepala sekolah sebagai pimpinan adalah subjek yang harus melakukan transformasi kepemimpinan melalui pemberian bimbingan, tuntunan atau anjuran kepada guru agar tujuan sekolah tercapai. Pola kepemimpinan transformasional dapat menunjang terwujudnya perubahan sistem persekolahan. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio (2006: hh. 3-7) Mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai perilaku yang mampu menstimulasi dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil dalam proses mengembangkan kemampuan kepemimpinannya dengan mengembangkan empat faktor tentang kepemimpinan transformasional (juga dikenal sebagai "empat I"): Masing-masing faktor akan dibahas untuk membantu manajer penggunaan pendekatan ini di tempat kerja. 1. (*Idealized Influence*) pengaruh ideal menggambarkan manajer yang panutan teladan bagi rekan. 2. (*Inspirational Motivation*) motivasi Inspirational menjelaskan manajer yang memotivasi rekan untuk berkomitmen visi organisasi. 3. (*Intellectual Stimulation*) Intelektual Stimulasi menjelaskan manajer yang mendorong inovasi dan kreativitas melalui menantang keyakinan normal atau pandangan dari kelompok. 4. (*Individual Consideration*). Pertimbangan Individual menjelaskan manajer yang bertindak sebagai pelatih dan penasehat ke asosiasi.

Hasil penelitian yang relevan terdahulu telah membuktikan bahwa hasil penelitian Piia Uusi-Kakkuri Tiina Brandt dan Susanna Kultalahti yang berjudul "*Transformational Leadership in Leading Young Innovators – a Subordinate's Perspective*", menunjukkan bahwa tingkat inovasi mempengaruhi preferensi kepemimpinan sebesar $r = 0,410$, yang berarti lebih banyak pemuda inovatif ingin menerima stimulasi intelektual dari pemimpin mereka (Piia Uusi-Kakkuri Tiina Brandt and Susanna Kultalahti, *Transformational Leadership in Leading Young Innovators – a Subordinate's Perspective, European Journal of Innovation Management*, 2016).

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kepemimpinan transformasional kepala sekolah maka akan semakin tinggi pula tingkat keinovatifan guru. Dengan demikian temuan fakta dan data dalam analisis penelitian ini semakin mendukung temuan-temuan terdahulu mengenai adanya hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan keinovatifan guru.

Hubungan Variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Variabel Keinovatifan Guru (Y)

Berdasarkan analisis persamaan regresi linier sederhana bentuk hubungan kecerdasan emosional guru dengan keinovatifan guru memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 52,550 + 0,623X_2$ dengan arah koefisien regresi sebesar 0,623 dan konstanta sebesar 52,550. F_{hitung} sebesar 29,125 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,910 yang berarti sangat signifikan. Sedangkan hasil uji linieritas untuk persamaan regresi antara X_2 dengan Y diperoleh F_{hitung} sebesar 1,359

yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,640 yang berarti persamaan regresi merupakan persamaan linier. Perhitungan Analisis korelasi sederhana menghasilkan koefisien korelasi r sebesar 0,3834 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1470 yang berarti bahwa variabel X_2 memiliki kontribusi sebesar 14,700% terhadap peningkatan variabel Y . Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi diperoleh t_{hitung} sebesar 5,396 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,658. Berdasarkan data hasil uji hipotesis kecerdasan emosional guru (X_2) dengan keinovatifan guru (Y), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, berarti H_1 yang menyatakan terdapat hubungan positif antara X_2 (kecerdasan emosional guru) dengan Y (keinovatifan guru) diterima.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional guru mampu mempengaruhi guru dalam hal peningkatan keinovatifan guru karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional berarti memiliki cara yang efektif untuk mengembangkan hubungan antar pribadi karena dapat mengendalikan emosinya untuk kepentingan tersebut dan dapat mengekspresikan emosinya dan bagaimana memperlakukan orang untuk berbuat baik.

Pemahaman kecerdasan emosional meliputi hal sebagai berikut: a. Kesadaran emosi diri: Orang yang memiliki keyakinan lebih tentang perasaannya adalah orang yang andal dalam kehidupannya karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaannya untuk mengambil keputusan-keputusan bagi diri sendiri, orang lain atau sekolah/organisasi. b. Ekspresi emosi: Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak menyembunyikan perasaan mereka walaupun itu perasaan nyeri yang menyakitkan, marah, dan sedih. Mereka mengakuinya secara terbuka dan mengungkapkannya dengan jelas. c. Kesadaran emosi terhadap orang lain: Empati muncul berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang terhadap emosinya, semakin terampil orang tersebut membaca perasaan. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Memiliki kesadaran emosi terhadap orang lain berarti juga memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan, berempati dan peka terhadap oranglain, menjadi pendengar yang baik..

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Goleman (2009: h. 45) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan ketika menghadapi kegembiraan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Hasil penelitian yang relevan terdahulu telah membuktikan bahwa hasil penelitian Sartiono yang berjudul, "Hubungan antara Transformasional Leadership Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Dasar dengan Keinovatifan Guru", terdapat hubungan positif yang signifikan antara transformasional leadership kepala sekolah dan keinovatifan guru dengan koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0,695$ dan persamaan regresi $\hat{Y} = 15,905 + 1,151 X_1$. Koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,483$, yang berarti kontribusi Transformasional leadership kepala sekolah terhadap keinovatifan guru sebesar 48,30% (Sartiono, Hubungan antara Transformasional Leadership Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Dasar, Tesis (Bogor: PPs Universitas Pakuan, 2010).

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru maka akan semakin tinggi pula tingkat keinovatifan guru. Dengan demikian temuan fakta dan data dalam analisis penelitian ini semakin mendukung temuan-temuan terdahulu mengenai adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional guru dengan keinovatifan guru.

Hubungan Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X_1) dan Variabel Kecerdasan Emosional (X_2) dengan Variabel Keinovatifan Guru (Y)

Analisis regresi linier ganda antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama dengan keinovatifan guru ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 41,930 + 0,307X_1 + 0,405X_2$ dengan arah koefisien regresi a_1 sebesar 0,307, a_2 sebesar 0,405 dan konstanta a_0 sebesar 41,930. Hasil perhitungan uji keberartian persamaan regresi linier ganda diperoleh $F_{hitung} = 18,203$ yang lebih besar dari $F_{tabel} = 3,060$.

Berdasarkan data ini dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak, artinya H_1 yang menyatakan hubungan positif antara X_1 (kepemimpinan transformasional kepala sekolah) dan X_2 (kecerdasan emosional) secara bersama-sama dengan Y (keinovatifan guru) diterima. Analisis korelasi ganda menghasilkan koefisien korelasi r sebesar 0,497 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,247 sehingga kontribusi variabel X_1 dan X_2 dalam peningkatan variabel Y sebesar 24,700%. Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi diperoleh F_{hitung} sebesar 27,488 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,060.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu meningkatkan keinovatifan guru secara sangat signifikan. Karena kepemimpinan merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memengaruhi orang lain dalam memilih, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah transformasi bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual. Kepemimpinan Transformasional adalah kegiatan untuk: memengaruhi idealisme-atribut, memengaruhi idealisme-prilaku, motivasi inspirasi, simulasi intelektual, dan mempertimbangkan secara individual. Sedangkan kontribusi kecerdasan emosional dilakukan dalam bentuk dimilikinya kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan ketika menghadapi kegembiraan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Pernyataan mengenai kepemimpinan transformasional seperti yang diuraikan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio (2006: hh. 3-7) Mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai perilaku yang mampu menstimulasi dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil dalam proses mengembangkan kemampuan kepemimpinannya dengan mengembangkan empat faktor tentang kepemimpinan transformasional (juga dikenal sebagai "empat I"): Masing-masing faktor akan dibahas untuk membantu manajer penggunaan pendekatan ini di tempat kerja. 1. (*Idealized Influence*) pengaruh ideal menggambarkan manajer yang panutan teladan bagi rekan. 2. (*Inspirational Motivation*) motivasi Inspirational menjelaskan manajer yang memotivasi rekan untuk berkomitmen visi organisasi. 3. (*Intellectual Stimulation*) Intelektual Stimulasi menjelaskan manajer yang mendorong inovasi dan kreativitas melalui menantang keyakinan normal atau pandangan dari kelompok. 4. (*Individual Consideration*). Pertimbangan Individual menjelaskan manajer yang bertindak sebagai pelatih dan penasihat ke asosiasi.

Demikian pula halnya dengan variabel kecerdasan emosional guru yang memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan hubungan antar pribadi karena dapat mengendalikan emosinya untuk kepentingan tersebut dan dapat mengekspresikan emosinya dan bagaimana memperlakukan orang untuk berbuat baik. Pemahaman kecerdasan emosional meliputi hal sebagai berikut: a. Kesadaran emosi diri b. Ekspresi emosi: c. Kesadaran emosi terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Goleman (2009: h. 45) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan

ketika menghadapi kegembiraan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban *stress* tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Hasil penelitian yang relevan terdahulu telah membuktikan bahwa hasil penelitian Sartiono yang berjudul, "Hubungan antara Transformasional Leadership Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Dasar dengan Keinovatifan Guru dan hasil penelitian Piia Uusi-Kakkuri Tiina Brandt dan Susanna Kultalahti yang berjudul "*Transformational Leadership in Leading Young Innovators – a Subordinate's Perspective*", seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama dengan keinovatifan guru. Dengan demikian apabila organisasi sekolah memiliki pimpinan yang menguasai kepemimpinan transformasional dan warga organisasinya memiliki kecerdasan emosional yang baik maka apabila diterapkan secara bersama-sama akan sanggup meningkatkan keinovatifan guru di sekolah tersebut secara signifikan dan kelanjutan.

KESIMPULAN

Merujuk kepada latarbelakang masalah, identifikasi masalah dan pembahasan masalah serta setelah melalui tahapan yang harus dilalui dan dipenuhi dalam suatu standar penelitian, akhirnya diperoleh hasil penelitian berupa kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan keinovatifan guru. Yang dinyatakan dengan koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0,440$ dan koefisien determinasi (R) sebesar 19,370%. Dengan demikian kepemimpinan transformasional kepala sekolah guru memberi kontribusi terhadap keinovatifan guru. Sedangkan 80,630% keinovatifan guru ditentukan oleh faktor lain; (2) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan keinovatifan guru. Yang dinyatakan dengan koefisien korelasi sebesar $r_{y2} = 0,383$ dan koefisien determinasi (R) sebesar 14,700%. Dengan demikian, kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap keinovatifan guru. Sedangkan, 85,300% keinovatifan guru ditentukan oleh faktor lain; (3) Terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan keinovatifan guru. Yang dinyatakan dengan koefisien korelasi $r_{y12} = 0,497$ dan koefisien determinasi (R) sebesar 24,700%. Hal ini berarti kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap keinovatifan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ari Ginanjar Agustian. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Agra Publishing.
- Bass. 2009. *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Carl Franklin. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Danim dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Davila. 2010. *Pendidikan dan Peran Guru*. Jakarta: Refika Aditama.
- David I. Bertocci. 2009. *Leadership In Organizations* By Univerversity Press of America.Inc. 4501 Forbes Boulevard.
- E.Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

-
- Fuad Ihsan. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gary Yukl. 2005. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Geib and Swenson. 2013. *China: Transformational Leadership For Policy And Product Innovation by Advances in Management*.
- Gary Yukl. 2006. *Leadership In Organizations* By Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey, 07458.
- Goleman. 2009. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. 2011. *Mengasah Kecerdasan pada Anak (bayi pra sekolah)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah B. Uno. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husaini Usman. 2009. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marshall & Molly. 2003. *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Moshe Zeidner *et al.*, 2009. *What We Know about Emotional Intelligence* "A Bradford book." Includes bibliographical references and index.
- Patton. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sedarmayanti. 2011. *Membangun dan Mengembangkan Kepemimpinan serta Meningkatkan Kinerja untuk Meraih Keberhasilan*. Bandung: Refika Aditama.
- Simola, S. *et al.* 2012 *Transformational Leadership And Leaders' Mode Of Care Reasoning* by Journal of Business Ethics.
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta: Ummah Publishing .
- Sukarso dkk. 2010. *Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Udin Saefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.